

Memeluk Pelangi

Cerita Remaja: Vianisa Najla Tamara

SEORANG gadis kecil tengah memeluk boneka kesayangannya sembari menatap pelangi di atas sana dengan tatapan berbinar. "Allea, ayo pulang!" sentak suara yang sangat ia kenal, sentak saja dirinya segera mengarahkan pandangan ke sumber suara.

Bukannya mendekat ke sosok yang memanggilnya tadi, Allea justru bersuara, "Mama, sebentar ya Lea mau liat Pelangi dulu." sembari menunjuk ke langit.

"Ayo, kamu harus mandi, oke?" ucap Mama gadis itu sambil melangkahkan kaki menuju anaknya.

"Tapi Ma,"
"Papa pulang." Potong Mamanya cepat. Sontak saja setelah mendengar kata Papa, sesegera mungkin ia berlari mengarah ke rumahnya, "Mama! Ayo pulang, Lea mau main sama Papa!"

"Lea, pelan-pelan!" peringatan Ibunya, namun sudah pasti tak dihiraukan oleh gadis berumur tujuh tahun itu.

"Papa kenapa baru pulang? Lea jadi jarang main sama Papa." ucap Allea sambil memintal kecil rambut kucir duanya.

"Lea tahu kan, Papa harus menjaga rumah kita." jawab Papa sembari menatap hangat sang putri.

"Rumah kita gak papa, apa yang harus dijaga?" tanya Lea sambil menatap sekeliling –mengamati rumahnya. Ia bingung dengan kalimat Papanya. Rumah? Ia rasa rumahnya baik-baik saja.

Papa tertawa ringan sebelumnya kemudian menjelaskan, "Allea lupa? Papa kan pernah bilang. Rumah yang Papa maksud itu Indonesia."

Lea menepuk pelan dahinya dengan telapak tangan, "Ah iya, Papa jaga perdamaian ya. Kok Lea bisa lupa sih." sambil menunjukkan cengirannya.

"Nah itu," Papa menjeda kalimat, kali ini sambil mengarahkan seluruh pandangannya pada Lea, "Papa tanya, Allea suka gak kalo Papa pergi terus?"

Allea nampak berpikir, "Sebenarnya Lea gak suka, karena waktu main sama Papa jadi berkurang," Allea menjeda kalimatnya, "Tapi Papa gak perlu khawatir, Papa pergi kan karena mau jaga temen Lea."

Sang Papa nampak bingung dengan jawaban Allea, "Oh ya? Alasan Lea bolehin Papa pergi apa?"



ILUSTRASI JOS

"Papa pergi karena mau ngelindungi temen-temen Allea di perbatasan kan? Jadi Allea gak papa. Mereka butuh Papa di sana. Allea jauh lebih beruntung karena masih punya orangtua. Sedangkan temen-temen Allea bahkan ada yang sendirian."

Papa terdiam sejenak setelah mendengar ucapan putrinya. Bagaimana bisa anak berumur tujuh tahun mampu memiliki pola pikir sedewasa itu? Tak bisa dipungkiri jika saat ini Papa amat bangga dengan putri kecilnya.

"Pintar!" sembari menyematkan kecupan kecil di pelipis Allea.

"Ayo tidur Pa. Hari ini Papa harus temenin Allea sampai tidur." Ajak Lea yang diangguhi oleh Papanya.

Allea bahagia sekali bisa bermain bersama Papanya cukup lama. Setidaknya dalam waktu kurang lebih sebulan ini cukup untuk mengobati kerinduan yang mendalam pada sang Papa. Namun lagi-lagi Allea harus segera mengantarkan Papanya pergi.

"Papa harus pergi ya? Papa gak bisa kalau gak pergi aja? Lea masih mau main sama Papa." ucapnya tak bersemangat.

"Allea," Papa mensejajarkan tinggi mereka, sambil mengusap surai hitam itu. Ditatapnya kedua mata Allea dengan sorot hangat mentari. "Allea tahu kan, tugas Papa bukan

cuma jaga Indonesia, tapi Papa juga harus jaga rumah temen Lea di Negara lain. Allea gak papa ya?"

Allea tak langsung menjawab, ia hanya menatap bergantian Papanya dan beberapa orang di sekitar yang nampak saling berpelukan. Bisa Allea tebak, pasti mereka juga sedang mengantar Papanya masing-masing.

"Okey, Allea gak papa. Di sana teman-teman Lea lebih butuh Papa. Papa jaga temen Lea ya, Jangan sampai mereka kehilangan lebih banyak keluarga."

Papa tersenyum tipis kemudian bangkit sembari menatap lekat anaknya. "Papa pergi ya."

"Papa! 17 Agustus nanti Papa pulang ya! Lihat Allea lomba!" ucap Allea setengah menjerit, agar suaranya dapat didengar Papa yang sudah duduk di mobil berwarna hijau lumut.

Sang Papa hanya mengangkat salah satu ibu jarinya dengan mata yang tak lepas dari gadis kecil itu –sekalipun truk yang ia tumpangi sudah bergerak.

Sambil memperhatikan kendaraan hijau yang perlahan mulai menjauhi mereka, Allea menyentuh lembut tangan sang Mama yang sedari tadi berdiri di sebelahnya. "Mama, Papa bakal lihat aku lomba kan?"

Mamanya hanya bergumam. Allea dengan cepat menganggap gumaman sang Mama adalah Ya.

Lagi pula, ini bukan kali pertama sang Papa meninggalkan dirinya karena tuntutan tugas. Sudah sering Papanya pergi, perlahan Allea akan terbiasa tanpa ada Papanya lagi untuk beberapa hari kedepan.

Senyum tercetak jelas dibibir gadis kecil yang saat ini dengan ceria tengah berjalan sembari bersenandung kecil menuju rumahnya, tak lupa langkah dengan hadiah yang baru saja ia dapatkan dari perlombaan peringatan kemerdekaan.

"Om ngapain di sini?" tanya Allea polos, sesaat matanya menangkap Om Indra –ajudan Papanya di ruang tamu.

"Om liat Mama gak? Aku barusan selesai lomba di lapangan nih. Oh iya Om, Papa udah pulang kan? Katanya hari ini Papa sampai. Tapi..." kalimatnya

menggantung, ia memandang keadaan rumahnya yang cukup gelap, "Papa mana?"

Om Indra hanya membisu, seperti enggan untuk mengatakan apapun pada gadis ceria ini.

"Mama?" ucap Allea saat matanya menangkap sang Mama yang terduduk di sofa ruang tengah, ia juga melihat bingkai foto yang tengah Mamanya peluk.

"Om, Mama kenapa?"

Sedetik kemudian pertanyaannya terjawab melalui saluran televisi. Seketika saja Allea merasa dibawa ke inti bumi tepat setelah membaca headline news.

Pesawat Angkatan Darat milik Indonesia jatuh di Lebanon.

"Om, Papa gak disitu kan?" tanyanya memastikan dengan suara bergetar pada Om Indra, sangat mengharap jawaban lelaki itu adalah Tidak namun nyatanya lelaki itu hanya diam –tanpa ditanya untuk kedua kali pun Allea sudah tahu jawabannya.

"PAPA!" jerit Allea dengan wajah memucat.

"Mama duluan, Lea masih mau ngomong sama Papa." Terang Allea setelah menyadari Mamanya hendak pergi.

Mama hanya mengangguk, lalu setelah itu pergi menuju mobil yang terparkir di pinggir pemakaman.

Cukup lama Allea diam sembari memandang pusara Papanya, sekelibat bayangan dengan sang Papa seperti kaset rusak dipikirkannya.

"Papa, Lea jadi inget kejadian limabelas tahun lalu. Tepat hari ini Lea menang lomba, rencananya mau kasih tau kalo Lea menang, tapi Papa pergi duluan." sesekali menghapus bulir bening di pipinya.

"Allea senang Papa pergi tinggalin Lea karena menjaga rumah teman-teman disana. Papa harus tahu kalau Allea sangat bangga punya Papa seberani ini." Allea bangkit, mengangkat satu tangannya –menghormat. "Selamat jalan Papa!"

*) Vianisa Najla Tamara (Tamara)
siswi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Musim Hujan

Saat hujan
Banyak air menggenang
Matahari bersembunyi di balik awan
Terkadang ada suara petir
Air sungai menjadi penuh
Sehingga menjadi banjir
Jika banjir warga pada mengungsi
Di tempat yang aman
Kita tidak boleh membuang sampah di sungai
Agar tidak menjadi banjir



ILUSTRASI JOS

Adeeva Khoirul Muttia
(Kelas 3A SD 1 Padokan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul)

CERNAK

Menjaga Kebersihan Lingkungan

Oleh: DS Apandi

Raka sambil bergegas mengambil sapu.



ILUSTRASI JOS

HARI ini Raka diajak Ayah dan Ibu ikut membersihkan halaman dan area sekitar rumahnya. Peralatan yang dibutuhkan juga sudah disiapkan.

"Ayah, kenapa kita harus membersihkan halaman dan sekitar rumah segala, sih?" tanya Raka.

"Supaya lingkungan kita menjadi indah dan nyaman, serta membuat kita jadi sehat," jawab Ayah.

"Selain itu, kita juga harus siaga menghadapi musim hujan, sayang," tambah Ibu.

"Emangnya kenapa kalau musim hujan, Bu?" Raka bertanya lagi.

"Saat hujan turun dan sampah dibiarkan berserakan, dapat menyebabkan genangan air, nanti bisa dijadikan sarang nyamuk dan bisa menimbulkan banyak penyakit," Ibu menjelaskan.

"Terus, kenapa harus membersihkan selokan juga?" tanya Raka.

"Kalau hujan turun sangat deras dan sampah-sampah di selokan tidak dibersihkan nanti dapat menyebabkan banjir," jawab Ayah.

"Banjir? Bisa bahaya dong!" kata

"Setuju...", jawab Fauzan, Mega dan Naura.

Ayah dan Ibu yang mendengarkan obrolan Raka dan teman-temannya tersenyum bahagia karena melihat mereka bersemangat untuk kerja bakti menjaga kebersihan lingkungan.

"Itu ide bagus," kata Ibu yang dari tadi memperhatikan mereka.

"Tapi, untuk membersihkan semua sampah di kampung kita, itu merupakan kewajiban bersama semua warga. Nanti akan Ayah sampaikan kepada Ketua RT agar mengajak semua warga bekerja bakti membersihkannya," Ayah memberi penjelasan.

"Hore... kita bisa ikut kerja bakti bersama bapak-bapak dan ibu-ibu di kampung kita," kata Raka dengan gembira.

"Biar lingkungan kita bersih dan nyaman," kata Fauzan.

"Supaya kita semua sehat," lanjut Mega.

"Kampung kita bisa terhindar dari bencana banjir," tambah Naura.

Sebelum teman-teman Raka pulang untuk membersihkan halaman dan area di sekitar rumah masing-masing, Ibu mengajarkan Raka dan teman-temannya lagu tentang menjaga kebersihan.

"Mau Ibu ajarkan lagu tentang menjaga kebersihan?" tanya Ibu.

"Mau...", jawab Raka dan teman-temannya.

Kemudian Ibu mengajarkan lagu Menjaga Kebersihan yang dibuatnya sendiri dari nada lagu Cicak di Dinding.

"Cicak-cicak di dinding, diam-diam merayap, datang seekor nyamuk, hap, lalu ditangkap // Mari bekerja sama, menjaga kebersihan, lingkungan jadi sehat, hai, aman dan nyaman."

Raka dan teman-teman sangat senang diajarkan Ibu lagu Menjaga Kebersihan. Lagu itu akan mereka nyanyikan ketika kegiatan kerja bakti bersama semua warga. Raka dan teman-teman berjanji untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan.****

DS Apandi

(Pegiat Ruang Kreativitas Siswa,
SD 1 Padokan, Tirtonirmolo, Kasihan,
Bantul)

MARI MENGGAMBAR



Fellie Syakura

(Kelas 3C SD Muhammadiyah Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta)